

SKRIPSI

**KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG
DIRI DI PT PELABUHAN INDONESIA (PERSERO)
REGIONAL 4 MAKASSAR**

HUMAIRAH LATIFAH
K011191126



*Skripsi ini diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat*

**DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Humairah Latifah
NIM : K011191126
Fakultas/ Prodi : Kesehatan Masyarakat/Keselamatan dan Kesehatan Kerja
HP : 085241549836
E-mail : humairahlatifah15@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul artikel “Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar” benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 7 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Humairah Latifah

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI
DI PT. PELABUHANINDONESIA (PERSERO)
REGIONAL 4 MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

HUMAIRAH LATIFAH

K011191126

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
pada tanggal 20 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Awaluddin, SKM., M.Kes
NIP. 19710325 199903 1 002



A. Muflihah Darwis, SKM., M.Kes
NIP. 19910227 201904 4 001




Ketua Program Studi,

Dr. Hasniawati Amqam, SKM., M.Sc
NIP. 197604182005012001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar pada hari Tanggal 20 Juni 2023.

Ketua : Awaluddin, SKM., M.Kes


(.....)

Sekretaris : A. Mufflihah Darwis, SKM., M.Kes


(.....)

Anggota :

1. Mahfuddin Yusbud, SKM., MKM


(.....)

2. Suci Ramadhani, S.KM, M.Kes


(.....)

RINGKASAN

Universitas Hasanuddin
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Makassar, April 2023

Humairah Latifah

“KEPATUHAN PENGGUNAAN APD DI PT PELABUHAN INDONESIA (PERSER) REGIONAL MAKASSAR”

(xv+124 halaman+15 tabel+ 6 gambar+7 lampiran)

PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar memiliki contoh kasus yang terjadi di tempat penelitian saya yaitu telah terjadi kecelakaan kerja akibat kurangnya penerapan APD dan akibat dari *human error* yang dimana pekerja lalai dalam pekerjaannya dan tidak menggunakan APD dan kesalahan *human error* sehingga pekerja tersebut terjatuh di laut dan pada akhirnya berhasil diselamatkan oleh pekerja lainnya, hal ini menggambarkan bahwa masih banyak pekerja yang masih menghiraukan bahwa APD termasuk dalam hal sepele bahkan tidak menerapkan penggunaan APD itu sendiri, bahkan sudah banyak korban jiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, tindakan, pengawasan dan ketersediaan APD terhadap kepatuhan penggunaan APD di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar. Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan cara menganalisis dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah 31 orang dengan pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisis data menggunakan *R-Spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 27 responden (87,1%) dan sisanya 12,9% responden memiliki pengetahuan buruk. Sikap positif sebanyak 61,3% dan sikap negatif sebanyak 38,7%. Tindakan positif sebanyak 83,9% dan tindakan negatif sebanyak 16,1%. Pengawasan baik sebanyak 87,1% dan pengawasan buruk sebanyak 12,9%. Ketersediaan APD baik sebanyak 83,9% dan ketersediaan APD buruk sebanyak 16,2%, maka pengetahuan, pengawasan dan ketersediaan APD memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD sedangkan sikap dan tindakan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD.

Penelitian ini menyarankan kepada perusahaan untuk meningkatkan frekuensi pengadaan pelatihan K3 dalam setahun, dan bagi pekerja di perusahaan diharapkan agar lebih berperilaku K3 baik dalam bekerja sehingga terhindar dari penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja.

Kata Kunci : Kepatuhan, APD, Pekerja

Daftar Pustaka : 35 (2007-2022)

SUMMARY

**Hasanuddin University
Public Health Faculty
Occupational Health and Safety
Makassar, April 2023**

Humairah Latifah

“COMPLIANCE ON THE USE OF PPE AT PT PORTA INDONESIA (PERSER) MAKASSAR REGIONAL”

(xv+124 pages + 15 tables + 6 pictures +7 attachments)

Appropriate use of PPE and implementation of other safe protective measures and attitudes during preparation and implementation of use of PPE in the workplace. Compliance with the implementation of standard operating procedures for the use of PPE is still low due to a culture of occupational safety and health that is still not given much attention in the world of work. Individual adherence to applicable rules or compliance can affect individual success in using PPE.

This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, actions, supervision and availability of PPE on compliance with the use of PPE at PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar. This type of research is a quantitative method by analyzing and using a cross sectional approach. The sample of this research is 31 people with purposive sampling. Data analysis using R-Spearman.

The results showed that 27 respondents (87.1%) had good knowledge and the remaining 12.9% had bad knowledge. The positive attitude is 61.3% and the negative attitude is 38.7%. Positive action as much as 83.9% and negative action as much as 16.1%. Good supervision is 87.1% and bad supervision is 12.9%. The availability of good PPE is 83.9% and the availability of bad PPE is 16.2%, then knowledge, supervision and availability of PPE have a relationship with compliance with the use of PPE while attitudes and actions have no relationship with compliance with the use of PPE.

This study suggests companies to increase the frequency of providing OSH training in a year, and for workers in the company it is hoped that they will behave better in OSH at work so as to avoid work-related illnesses and work accidents.

Keywords: Compliance, PPE, Workers

Bibliography : 35 (2007-2022)

KATA PENGANTAR

Bismillah, alhamdulillah wasshalaatu 'ala rasulillah. 'amma baad. Segala puji dan syukur yang tak henti-hentinya penulis panjatkan kepada Allah subhanahu wa taala atas segala rahmat, berkah dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar” dapat terselesaikan dengan baik. Salam serta shalawat semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa kita ke alam penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak luput dari peran orang-orang tercinta yang kebersamai. Segala usaha dan potensi telah diusahakan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini perkenankanlah saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak **Awaluddin, S.KM, M.Kes** selaku pembimbing I dan ibu **A.Muflihah Darwis S.KM, M.Kes** selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh ikhlas dan kesabaran, serta meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan arahan kepada penulis.

Penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua saya tercinta, Ayahanda Drs. Abdul Latif Hasan dan ibunda St. Humrah atas segala doa yang tidak terputus dan jasa-jasanya tidak akan perna bisa terbalaskan oleh apapun. Terima kasih telah

menjadi orang tua hebat yang terus mengirisi setiap langkah penulis hingga saat ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak dekan Prof. Sukri Palutturi, SKM., M.Kes., M.Sc.PH, Ph.D dan jajarannya
2. Bapak Awaluddin, S.KM, M.Kes selaku dosen pembimbing I dan Ibu A.Muflihah Darwis, S.Km, M.Kes selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi penyusunan skripsi
3. Dosen penguji Mahfuddin Yusbus, S.KM, M.Km dan Suci Rahmadani, S.KM, M.Kes yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan
4. Bapak Yahya Thamrin, SKM, M.Kes, MOHS, Ph.d selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, arahan dan nasehat yang membangun bagi penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan
5. Ketua departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja DR. Dr.Masyita Muis, S.Ked., MS
6. Bapak dan Ibu Dosen K3 dan Seluruh Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama di bangku kuliah
7. Hateem terima kasih telah kebersamai dan memberikan bantuan, motivasi, dan dorongan kepada penulis selama proses panjang hingga penyelesaian tugas akhir ini

8. Eji, Qahfi, Dita, Liza, Alis, Nasrul terima kasih sudah menghibur sehingga penulis termotivasi kembali untuk menyelesaikan tugas akhir ini
9. Semua pihak, saudara, sahabat yang mungkin penulis tidak sebut namanya satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Terima Kasih.

Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum dan bagi bidang ilmu secara khusus, serta teruntuk penulis sendiri sehingga dapat memberi kontribusi nyata bagi pendidikan dan penerapan ilmu di lapangan guna pengembangan lebih lanjut. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 10 April 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Umum	10
D. Tujuan Khusus	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
A. Tinjauan Umum Tentang APD	12
B. Tinjauan Umum Tentang Potensi Bahaya dan Risiko	22
C. Tinjauan Umum Tentang Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri	24
D. Tabel Sintesa	26
E. Kerangka Teori	38
BAB III	39
A. Dasar Pemikiran Variabel yang Diteliti	39
B. Kerangka Konsep	42
C. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	43

D. Hipotesis Penelitian	54
BAB IV METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
C. Populasi dan Sampel	56
D. Pengumpulan Data.....	57
E. Instrumen Penelitian.....	58
F. Pengelolaan dan Analisis Data	59
BAB V.....	62
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	62
B. Hasil Penelitian.....	66
C. Pembahasan	78
BAB VI	90
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Identifikasi potensi bahaya	23
Tabel 2.2 Tabel Sintesa	37
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Kelompok Umur	68
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Kelompok Jenis Kelamin.	69
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Kelompok Pendidikan Terakhir.	70
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan.....	71
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Kerja	71
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Kategori Tindakan Kerja	72
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Kategori Pengawasan.....	72
Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Kategori Ketersediaan APD.	73
Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Kategori Kepatuhan APD.....	74
Tabel 5.10 Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD	74
Tabel 5.11 Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan APD.....	74
Tabel 5.12 Hubungan Tindakan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD.....	75
Tabel 5.13 Hubungan Pengawasan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD.	76
Tabel 5.14 Hubungan Ketersediaan APD Dengan Kepatuhan Penggunaan APD.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Sarung tangan.....	15
Gambar 2.2 Penutup wajah	16
Gambar 2.3 Masker	16
Gambar 2.4 helm pelindung.....	17
Gambar 2.5 Kerangka Teori.....	38
Gambar 3.1 Kerangka Konsep Peneliti	42
Gambar 5.1 Helm Keselamatan.....	64
Gambar 5.2 Masker K3.....	65
Gambar 5.3 Rompi K3.....	65
Gambar 5.4 Sepatu <i>Safety</i>	65
Gambar 5.5 Tali Pengaman.....	65
Gambar 5.6 Kacamata Pelindung.....	65
Gambar 5.7 Kaos Tangan Pelindung.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan

Lampiran 2 Kuesioner

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Dari Akademik Fakultas
Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal

Lampiran 5 Dokumentasi

Lampiran 6 Hasil Analisis Data

Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian

DAFTAR SINGKATAN

APD : Alat Pelindung Diri

K3 : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

ILO : *Internasional Labour Organization*

WHO : *World Health Organization*

IKT : Indonesia Kendaraan Terminal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu aspek terpenting dalam keselamatan kerja dan dapat melindungi tenaga kerja yang ada dari berbagai bahaya akibat kerja dan penyakit umum lainnya. Produktivitas tenaga kerja harus dipertimbangkan karena sangat penting bagi bisnis apa pun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dicapai dengan memaksimalkan potensi tenaga kerja yang ada di dalam perusahaan, sehingga harus diperhatikan kesehatan tenaga kerja tersebut (Nasrulzaman, 2017).

Data pekerja yang mengalami kecelakaan kerja sekitar 2,3 juta pekerja meninggal karena kecelakaan dan penyakit akibat kerja lebih dari 474 juta orang menderita penyakit akibat kerja dan kecelakaan non-fatal dengan biaya melebihi ini US\$ 2,8 triliun atau 4% dari perusahaan. Hal ini telah meningkat setidaknya sepuluh persen dibandingkan dengan satu dekade yang lalu dan diperkirakan akan meningkat lebih jauh karena negara dan organisasi ditantang dengan cepat kemajuan teknologi, perubahan sifat kecelakaan, bahaya dan risiko, perubahan pandangan masyarakat tentang kecelakaan, pengenalan bentuk-bentuk peraturan baru (Pillay, 2015)

PT. Cahaya Agam Lestari pada tahun 2022 memperoleh hasil sebanyak 7 pekerja atau 70% mengalami luka akibat kerja pada tangan dan kaki dimana jenis kecelakaan adalah terpotong atau tertusuk benda tajam,

jatuh dan terluka oleh alat atau mesin di tempat kerja, terdapat 8 karyawan atau 80% pekerja melakukan tindakan berbahaya di tempat kerja karena tidak menggunakan APD sesuai dengan resiko pekerjaan yang akan pekerja lakukan seperti bekerja sambil bercanda, makan dan minum serta terburu-buru dalam bekerja, bahkan terdapat 4 pekerja atau 40% pekerja menyatakan tidak ada pemantauan khusus kesehatan dan keselamatan para pekerja dan material berserakan di sekitar tempat kerja, yang sering mengganggu karyawan saat bekerja (Tjendra, 2020).

Indonesia memiliki banyak kasus kecelakaan yang diakibatkan oleh pekerja tidak menggunakan APD pemerintah telah membuat undang – undang mengenai APD, yakni undang-undang Nomor 1 tahun 1970 mengenai keselamatan para pekerja menyatakan telah diadakan keselamatan kerja untuk melindungi para pekerja yang dimana isinya menyampaikan bahwa perusahaan harus mempunyai APD dan harus selalu tersedia untuk pekerja yang ada di perusahaannya yang dimana harus sesuai syarat yang ada (Transmigrasi, 2010).

Perusahaan yang tegas dan baik untuk dijadikan pecontohan yaitu perusahaan yang mewajibkan penggunaan APD dan tersedia APD di perusahaannya untuk melindungi pekerja dari bahaya dan penyakit akibat kerja, jika dilihat dari penerapannya penggunaan APD harus tetap dikontrol oleh atasan ataupun *staff* yang memiliki tanggung jawab mengenai hal tersebut khususnya di sebuah perusahaan. Contohnya seperti pelindung yang ada pada perusahaan seperti pakaian pelindung untuk pekerja (Gultom, 2018).

Pengetahuan adalah pengakuan akan sesuatu, keakraban dengan sesuatu dari pengalaman dunia nyata, dan pemahaman yang jelas tentang apa yang dianggap sebagai fakta, kebenaran atau informasi, yang merupakan pelajaran yang diberikan oleh peradaban (Timotius, K.H, 2017). Berdasarkan penelitian Zahara dapat diketahui bahwa terdapat 92,3% para pekerja yang berpengetahuan kurang mengenai penerapan penggunaan APD dan ketidakpatuhan besar jika disandingkan terhadap pekerja yang dimana berpengetahuan cukup yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 63,2% pekerja yang berpengetahuan baik tetapi tidak patuh pada saat menggunakan APD (Zahara *et al.*, 2017).

Penelitian Zahara yang dimana mendapatkan hasil bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan bagus, tapi dalam penerapan penggunaan APD pekerja tersebut tidak patuh karena pekerja masih kurang sadar dan pengawasan dari atasan masih belum tega. Bukan cuman hanya itu, tetapi sanksi yang diberikan belum cukup menjadi cambokan bagi pekerja tersebut (Zahara *et al.*, 2017).

Sikap adalah tanggapan seseorang kepada objek yang berhubungan dengan sikap itu, sikap sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, dimana jika pengetahuan baik maka sikap sebahagia mungkin dan memiliki tanggung jawab yang menyangkut keselamatan diri sendiri dan orang sekitar, serta menjaga lingkungan sekitar agar lebih baik (Nasrulzaman, 2017). Berdasarkan penelitian Kurusi (2020) menyatakan bahwa sikap terhadap penggunaan APD ini tentunya didukung oleh pekerja, karena setiap pekerja

wajib memakai APD di tempat kerja 67,1%, APD tidak mengganggu kenyamanan di tempat kerja 38,1%, Penggunaan APD selama beraktivitas kerja 39,7%, penggunaannya secara penuh 39,7%.

Penelitian yang dilakukan Kurusi (2020) menyatakan hasil bahwa dari banyak pekerja yang memiliki sikap baik dan mengikuti aturan mengenai peraturan penerapan penggunaan APD 93,7 % setuju dan 6,3 % sangat setuju artinya banyak dari sikap pekerja yang setuju terhadap aturan penggunaan APD yang ada di perusahaan tersebut

Tindakan merupakan perilaku manusia terhadap aturan berupa *action* nyata yang dapat dinilai. Langkah-langkah pencegahan penyakit individu mempromosikan pengembangan perilaku pencegahan penyakit pada orang-orang ini (Wonok *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Zahara (2017) menyebutkan bahwa ada 27 pekerja yang memiliki tindakan yang baik untuk mengikuti aturan penggunaan APD yang ada di perusahaan, Masalah ini karena ketidaktahuan pekerja dalam penggunaan yang benar dari APD dan sama juga kurang *aware* dengan tempat kerja pekerja tersebut memiliki risiko yang besar.

Penelitian yang dilakukan Zahara (2017) mendapatkan hasil bahwa ada koneksi perbedaan yang signifikan dalam tindakan pekerja setelah penerapan penggunaan APD di perusahaan dan banyak pekerja patuh terhadap penggunaan APD merupakan berperilaku baik.

Pengawasan dapat didefinisikan seperti proses mengukur terjadinya atau kinerja suatu kegiatan atau perintah, menentukan apakah itu dilakukan seperti

yang ditentukan atau tidak, dan kemudian memberikan arahan kepada mereka yang melakukan kegiatan atau perintah yang ditentukan seperti yang dilakukan oleh pengawasan penggunaan APD terhadap pekerja agar terhindar dari berbagai macam dampak tidak menggunakannya APD (Nasrulzaman, 2017). Berdasarkan penelitian Indragiri and Salihah (2020) mengenai pengawasan penggunaan APD di tempat kerja terlihat bahwa kinerja pekerja senior cukup baik terdapat 80,0% dan pekerja kontrol kerjanya tidak baik terdapat hingga 11 orang (20,0%).

Penelitian yang dilakukan Indragiri and Salihah (2020) mengenai pengawasan menunjukkan hasil bahwa berdasarkan pengamatan yang ada pemantauan yang rutin atasan terhadap jurusan yang ada. Pemantauan berlangsung hingga pukul 08:00 WIB pekerja bersedia melakukan tugas pekerjaan hal ini dapat mendorong karyawan untuk mengikuti mereka Gunakan APD lengkap guna untuk menghindari kecelakaan di industri.

Ketersediaan APD di tempat kerja merupakan hal yang menjadi perhatian manajemen dan *staff* untuk mengubah respon pada pekerja. APD yang ada dan selalu dibutuhkan harus selalu ada di perusahaan. Penerapan penggunaan APD dapat menjadi motivasi untuk pekerja dalam penggunaan APD karena dengan adanya APD tersebut pekerja mendapatkan motivasi untuk menrapkan penggunaan APD pada saat bekerja. (Apriluana et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan Indragiri and Salihah (2020) mengenai pengawasan penggunaan APD di tempat kerja menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelengkapan APD dengan Kepatuhan dengan penggunaan

APD. menurut penelitian Indragiri and Salihah (2020) mengenai pengawasan penggunaan penerapan APD di perusahaan menunjukkan bahwa ketersediaan APD adalah Efek pada penggunaan APD.

Usia merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku dalam karakteristik angkatan kerja. Semakin lama jam kerja, semakin baik tenaga kerja mengetahui kondisi lingkungan di tempat kerja. Jika karyawan mengetahui kondisi lingkungan tempat kerja dan bahaya pekerjaannya, karyawan mengikuti penggunaan APD (Fairyo *et al.*, 2018).

Pekerja dapat menggambarkan pengalamannya dalam menguasai bidangnya, biasanya pekerja memiliki banyak pengalaman tidak membutuhkan arahan jika disandingkan dengan pekerja yang baru bekerja, misalnya semakin banyak pengalamannya dalam suatu perusahaan maka dapat menerapkan aturan yang ada seperti dalam pendekatannya seperti penggunaan APD (Fairyo *et al.*, 2018).

Kepatuhan memegang peranan utama dalam peningkatan penerapan penggunaan APD di tempat kerja itu, maka dari itu hal tersebut sudah sangat berkaitan dengan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja, lalu dari literatur yang telah saya baca ternyata APD tersebut bergantung pada kepatuhan penggunaan APD karena jika pekerja menerapkan dan patuh terhadap penggunaan APD dapat terhindar dari suatu bahaya yang ada di tempat kerja. Diliat dari sikap masih banyak pekerja yang berpengetahuan baik dan memakai APD, tetapi lebih banyak lagi pekerja yang tidak menggunakan APD. Alasan mengapa beberapa perusahaan tidak berjalan

dengan baik adalah karena para pekerja tidak disiplin dan mereka tidak merawat perusahaan sebagaimana seharusnya. Kecelakaan kerja di Indonesia sering terjadi, sekitar 60% pekerja mengalami luka di kepala karena tidak menggunakan *safety helm*, terdapat 90% pekerja mengalami luka karena tidak menggunakan pelindung pada wajahnya, terdapat 77% pekerja mengalami luka pada kaki karena tidak menggunakan *safety shoes* dan terdapat 66% pekerja mengalami luka mata karena tidak menggunakan pelindung mata (Azzahri and Ikhwan, 2019).

Hierarki pengendalian memiliki berbagai macam pengendalian K3 yang dimana dapat melindungi pekerja dari bahaya ataupun penyakit akibat kerja yang dimana memiliki 5 tingkatan yaitu eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, administrasi, APD. Pada bagian eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, administrasi merupakan tanggung jawab dari perusahaan dan peneliti hanya bisa melihat secara langsung dalam upaya pengendalian pemakaian APD dan berdasarkan wawancara pada *staff* yang memiliki tanggung jawab mengenai penerapan penggunaan APD menyatakan bahwa telah melakukan rekayasa teknik seperti memberikan sistem pengamanan pada alat, mesin atau area kerja, selain rekayasa teknik pihak perusahaan juga sudah memberikan administrasi kepada pekerja mengenai pengawasan penggunaan APD.

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai kepatuhan penggunaan APD yang dimana terkait apa saja yang memiliki hubungan dengan penggunaan APD pada bekerja di dermaga PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar. Adapun

hubungan apa saja yang akan diteliti yaitu dari segi pengetahuan, sikap, perilaku, pengawasan, ketersediaan APD, mengapa demikian karena banyak pekerja yang menyepelekan penerapan penggunaan APD tetapi banyak pekerja juga yang mendapatkan bahaya di tempat kerja karena menyepelekan penggunaan APD tersebut.

PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar memiliki contoh kasus yang terjadi di tempat penelitian saya yaitu telah terjadi kecelakaan kerja akibat kurangnya penerapan APD dan akibat dari *human error* yang dimana pekerja lalai dalam pekerjaannya dan tidak menggunakan APD dan kesalahan *human error* sehingga pekerja tersebut terjatuh di laut dan pada akhirnya berhasil diselamatkan oleh pekerja lainnya, hal ini menggambarkan bahwa masih banyak pekerja yang masih menghiraukan bahwa APD termasuk dalam hal sepele bahkan tidak menerapkan penggunaan APD itu sendiri, bahkan sudah banyak korban jiwa.

Peneliti telah melakukan observasi awal di lapangan, didapatkan bahwa pengetahuan, sikap, perilaku, pengawasan dan ketersediaan APD masih kurang tepat pada saat penerapan penggunaan APD pada saat bekerja. Terdapat beberapa pekerja yang belum mengetahui tentang penerapan penggunaan APD yang wajib untuk digunakan pada saat bekerja, pekerja tersebut tidak mengetahui kegunaan APD pada saat bekerja. Sementara itu diantaranya para pekerja bekerja tanpa menggunakan APD tapi hanya setengah saja contohnya seperti masker yang hanya sampai dimulut dan *helm safety* hanya disimpan saja samping pekerja bekerja, masih banyak pekerja

yang kurang menerapkan penggunaan masker pada saat bekerja dan banyak pekerja yang masih kurang memperhatikan dalam penerapan penggunaan APD. Pekerja mengatakan bahwa pengawasan pekerja di perusahaan dilakukan oleh masing-masing tim *safety* perusahaan untuk mengawasi pekerja sesuai dengan sistem manajemen K3 di area dermaga. Ketersediaan APD juga terbilang ada tetapi banyak pekerja yang masih lalai dalam penggunaan APD

PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar termasuk industri negara yang harus dijaga operasionalnya dan terdapat aturan yang mengatakan bahwa semua pekerja yang turun ke lapangan wajib memakai APD tetapi banyak pekerja disana yang tidak mematuhi aturan tersebut sehingga menyebabkan banyak kerugian di perusahaan tersebut dan standar penggunaan APD yang digunakan di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) yaitu ISPS CODE yang dimana isps code tersebut mengatur segala aturan yang ada di pelabuhan termasuk penggunaan APD.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepatuhan menggunakan APD Di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar karena banyak para pekerja yang dimana kawasan tersebut wajib menggunakan APD tetapi banyak pekerja yang tidak melakukan penerapan penggunaan APD di perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti menarik rumusan masalah yaitu mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, sikap

kerja, tindakan kerja, pengawasan dan ketersediaan APD terhadap kepatuhan Penggunaan APD di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar

C. Tujuan Umum

Tujuan umum yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan, sikap kerja, tindakan kerja, pengawasan dan ketersediaan APD dengan kepatuhan Penggunaan APD di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar

D. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar
2. Untuk mengetahui hubungan sikap kerja dengan kepatuhan penggunaan APD di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar
3. Untuk mengetahui hubungan tindakan kerja dengan kepatuhan penggunaan APD di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar
4. Untuk mengetahui hubungan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar
5. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian yang telah diteliti dapat dijadikan sebagai salah satu *optional* pada penelitian yang ada dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap kerja, tindakan kerja, pengawasan, dan ketersediaan APD terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar

2. Manfaat Institusi

Hasil dari penelitian ini agar institusi Universitas Hasanuddin dan lebih tepatnya di Fakultas Kesehatan Masyarakat agar lebih menambah bacaan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai kepatuhan penggunaan APD yang dimana ditinjau dari segi pengetahuan, sikap kerja, tindakan kerja, pengawasan serta ketersediaan APD.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian tersebut dapat menjadi masukan untuk pekerja PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar tentang bahaya dan risiko apa saja yang dapat terjadi jika tidak patuh terhadap APD sehingga pada perusahaan tersebut pekerjaannya dapat lebih taat dalam penggunaan APD yang dimana jika penerapan penggunaan APD sudah bagus dan patuh maka perusahaan tepatnya di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 4 Makassar lebih baik lagi dan kesehatan para pekerjaannya lebih bagus lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang APD

1. Pengertian APD

APD merupakan cara agar membubarkan bahkan memutuskan bahaya yang ada. Penggunaan yang dimaksud disini merupakan cara untuk menghindari pekerja dari bahaya bahkan kecelakaan kerja di perusahaan. Administrasi K3 OSHA menyebutkan bahwa APD termasuk "Pakaian dan perlengkapan khusus" yang dimana digunakan oleh tenaga medis untuk perlindungan paparan infeksi. Secara umum APD adalah alat yang dapat melindungi pekerja dari bahaya di tempat kerja contohnya seperti masker, *safety helm*, sarung tangan, pelindung wajah dan *safety shoes* (Kotapraja, 2020).

Menurut hirarki tindakan pengendalian, APD sebenarnya merupakan hirarki terakhir untuk menjaga pekerja dari bahaya di tempat kerja. terhadap kemungkinan bahaya yang mungkin muncul selama bekerja sesudah terkendali pada teknis yang ada di perusahaan. pekerja harus menggunakan berbagai jenis APD di tempat kerja dan mempertimbangkan kemungkinan bahaya dari pekerjaan mereka, seperti topi pengaman, sepatu keselamatan, sarung tangan, respirator, baju pelindung serta sabuk yang aman untuk pekerja. Jenis-jenis APD yang

seringkali digunakan wajib sesuai dengan bahaya-bahaya yang ada (Rimporok *et al.*, 2016).

Pemerintah mengeluarkan undang-undang No. 1 tahun 1970 mengenai keselamatan para pekerja yang dimana dapat mengatur hak-hak para pekerja dalam menggunakan APD. Menurut Bagian 14 dari Undang-Undang tersebut, pemberi kerja wajib menyediakan pekerja yang mereka kelola dengan alat pelindung diri yang diperlukan secara gratis dan menyebarkannya kepada semua pekerja yang datang ke tempat bekerja, bersama dengan instruksi yang diperlukan (Rimporok *et al.*, 2016).

APD adalah alat yang tersedia bagi pekerja yang dapat menjaga tubuh pekerja dari bahaya-bahaya yang ada di perusahaan bahkan penyakit akibat kerja. Penerapan penggunaan APD juga dapat dipahami sebagai perlengkapan yang harus digunakan pada saat kerja yang dimana harus cocok dengan potensi bahaya yang ada di perusahaan agar menjamin terselamatnya para pekerja dari lingkungan yang bahaya (Edigan *et al.*, 2019).

APD adalah serangkaian peralatan yang harus digunakan dalam bekerja demi melindungi pekerja dari bahaya di perusahaan, mulai dari area kerja itu sendiri hingga potensi yang akan muncul. APD merupakan langkah awal para pekerja menghindari kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang ada di perusahaan dalam menjaga tubuh dan mencegah parahnya kecelakaan yang ada (Sari *and* Isharyanto, 2017).

Penerapan penggunaan APD merupakan peralatan yang dapat dipakai oleh pekerja dalam menjaga tubuhnya dari berbagai macam bahaya di perusahaan. APD juga merupakan alat wajib yang harus digunakan pekerja sesuai dengan bahaya dan risiko pekerjaan untuk menjamin keselamatan karyawan itu sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Alat pelindung diri yang digunakan memenuhi persyaratan untuk penggunaan yang nyaman dan menawarkan perlindungan yang efektif terhadap bahaya (Edigan *et al.*, 2019).

Saat menggunakan alat pelindung diri, aturan ilmiah tertentu diikuti dan digunakan sebagaimana dimaksud dan dirilis segera setelah proses selesai.

Selalu pertimbangkan tiga hal saat memutuskan apakah akan menggunakan APD (Kotapraja, 2020):

- a. Temukan potensi bahaya yang ada dan diharapkan apa yang meninggalkan tubuh melalui kontaminasi kontak, cairan tubuh, droplet, atau udara
- b. Sesuaikan APD untuk operasi. Misalnya untuk memilih antara pakaian atau celemek. Harus dipilih berdasarkan indikasi, jika ada berencana untuk menggunakan salah satu dari ini, perlu mempertimbangkan bahan yang digunakan cairan tidak dapat ditembus

- c. Istilah ini opsional saat mendefinisikan penggunaan APD. Misalnya, ukuran APD berbeda untuk setiap orang, yang harus dipilih sesuai dengan posisi semua tenaga kesehatan

2. Jenis-jenis APD

Adapun jenis-jenis APD, sebagai berikut (Kotapraja, 2020) :

a. Pelindung tangan

Pelindung tangan merupakan alat paling umum digunakan di lapangan pada saat bekerja, hal yang harus diperhatikan saat memilih sarung tangan kanan untuk bertindak, termasuk sarung sarung tangan dan sekarang gunakan pelindung tangan dari nitril atau lainnya lain. Sarung tangan vinil adalah produk lain yang tersedia dan berfungsi baik ketika kontak pasien terbatas



Gambar 2.1 Sarung tangan

b. Pelindung wajah

APD jenis ini melindungi seluruh atau sebagian wajah dari kontak dengan bahan yang berpotensi lengket. Pilihan pelindung wajah tergantung pada jenisnya prosedur yang diperlukan. Kacamata jenis ini melindungi mata. penggunaan lensa kontak tidak memberikan perlindungan mata yang optimal dan sebaiknya tidak digunakan

bukannya kacamata. Kacamata harus pas dengan area di sekitar mata.

Kacamata anti-kabut membantu menjaga kejernihan perspektif.



Gambar 2.2 Penutup wajah

c. Masker

Masker dapat menjaga para pekerja dari potensi bahaya di perusahaan N95, N99 atau N100 particulate respirator, seperti APD lainnya, di dalam jenis dan risiko paparan harus dipertimbangkan saat memilih jenis respirator yang terlibat. Misalnya, personel dapat menggunakan respirator partikulat N95



Gambar 3.3 Masker

d. Helm pelindung

Helm pelindung dapat dipakai demi menjaga diri para pekerja dalam berbagai macam bahaya di tempat kerja sehingga mengurangi bahaya ataupun risiko jika pekerja menerapkan penggunaan helm pelindung pada saat pekerja tersebut bekerja



Gambar 4.4 helm pelindung

3. Tindakan penggunaan APD

Berikut mengenai kepatuhan penggunaan APD menjelaskan beberapa faktor penentu atau determinan tindakan manusia, yaitu hal-hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap sesuai dengan teori Lawrence Green terdiri dari tiga faktor utama, yaitu

a. Faktor predisposisi

Faktor predisposisi adalah hal yang dapat memfasilitasi perubahan tindakan seorang pekerja dan hal ini mengandung informasi dan respon para pekerja mengenai kesehatan, bertentangan dengan kepercayaan yang ada (Rachmawati *et al.*, 2017).

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah pengakuan akan sesuatu, keakraban dengan sesuatu dari pengalaman dunia nyata, dan pemahaman yang jelas tentang apa yang dianggap sebagai fakta, kebenaran atau informasi, yang merupakan pelajaran yang diberikan oleh peradaban (Prof. Dr. Kris H. Timotius, 2017).

Pengetahuan merupakan ilmu yang dimiliki pekerja dalam hal ini untuk menggunakan APD yang dimana secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan. Pekerja berlatar belakang rendah cenderung tidak stabil dalam tindakannya karena pola pikir mempengaruhi dirinya, oleh karena itu banyak para pekerja yang belum menerapkan penggunaan APD dikarenakan terbatasnya pengetahuan para pekerja (Puji *et al.*, 2017).

Pengetahuan APD yang baik bagi pekerja merupakan ilmu yang mahal untuk dimiliki pekerja karena dalam hal ini dapat dikaitkan dengan penggunaan APD dalam penerapan penerapan APD pekerja dapat menghindari kecelakaan kerja (Apriluana *et al.*, 2016).

Pengetahuan tidak serta merta selalu bergantung pada tindakan, tetapi penggunaan APD yang diharapkan tidak dapat terjadi kecuali pekerja menerima sinyal yang cukup kuat untuk mendorongnya bertindak berdasarkan pengetahuannya (Apriluana *et al.*, 2016).

2. Sikap

Sikap adalah respon atau tanggapan seseorang tertutup terhadap suatu objek, sikap sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, dimana jika pengetahuan baik maka sikap sebahagia mungkin dan pekerja memiliki tanggung jawab untuk semua yang menyinggung kesehatan yang ada dalam dirinya serta lingkungannya agar lebih baik (Nasrulzaman, 2017).

3. Tindakan

Tindakan adalah tanggapan manusia mengenai rangsangan berupa *action* nyata yang dimana dapat dilihat dan diamati. Langkah-langkah pencegahan penyakit individu mempromosikan pengembangan tindakan pencegahan penyakit pada orang-orang ini (Wonok *et al.*, 2020).

4. Masa kerja

Masa kerja merupakan waktu kerja yang mengacu pada waktu orang sedang bekerja terhitung hari pertama pekerja tersebut bekerja. Pengertian waktu seperti jangka bekerja yang telah lama selama pekerja pindah ke suatu industri sampai batas waktu tertentu (Noviyanti *et al.*, 2020).

Tambah lama para pekerja tersebut bekerja maka semakin berpengalaman para pekerja tersebut. Pekerja tersebut jika mengalami masa kerja yang kurang dapat menyebabkan rendahnya dalam berkompetensi (Noviyanti *et al.*, 2020).

b. Faktor pemungkin

Faktor pemungkin merupakan hal yang dapat memberikan dampak pada tindakan. Hal ini dalam meliputi adanya alat APD tersebut untuk menjadi motivasi bagi pekerja dalam penerapan penggunaan APD (Rachmawati *et al.*, 2017).

1. Ketersediaan APD

Ketersediaan APD di tempat kerja merupakan suatu hal yang dapat diperhatikan dalam manajemen dan *staff* untuk mengubah respon pekerja. APD yang dibutuhkan oleh para pekerja wajib ada dan demi melindungi pekerja dari potensi bahaya yang ada. Tersedianya APD di perusahaan dapat menjadi motivasi untuk menerapkan penggunaan APD, berhubungan dengan teori perilaku atau tindakan yang dimana berisi tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan psikomotorik (Apriluana *et al.*, 2016).

c. Faktor penguat

Faktor penguat merupakan hal yang dapat menjadi dorongan atau motivasi para pekerja dalam melakukan tindakan untuk menjaga kesehatannya (Rachmawati *et al.*, 2017).

1. Pengawasan dan pelatihan

Pengawasan dan pelatihan merupakan pekerja yang telah mendapatkan pelatihan yang baik untuk penerapan penggunaan APD, sehingga pekerja terarah dalam menggunakan APD dand

apat menyesuaikan potensi bahaya yang ada dalam penerapan penggunaan APD Puji *et al.*, (2017).

Pelatihan adalah hal yang telah direncanakan demi menjaga pekerja dalam potensi bahaya, dimana karyawan mendapatkan ilmu dan seni serta adanya peningkatan respon dan tindakan yang diperlukan untuk melakukan tugas dengan benar, sehingga adanya pelatihan ini dapat membuat pekerja melakukannya untuk berperilaku sesuai dengan kegunaannya. hal-hal pribadi peralatan pelindung APD karena pelatihan termasuk dalam bentuk pelatihan yang dapat dilakukan untuk memastikan pekerja mengamati penggunaan APD (Puji *et al.*, 2017).

2. Motivasi

Motivasi adalah dorongan bagi karyawan untuk menggunakan APD di lingkungan kerja sesuai dengan aturan yang ada. Motivasi untuk menggunakan APD yang berkualitas buruk karena terdapat hal lain seperti kurangnya kepatuhan yang ketat terhadap peraturan. Jika manajemen perusahaan tidak secara ketat mengikuti sanksi alat pelindung diri, hal itu dapat mempengaruhi perubahan perilaku, memberi penghargaan kepada pekerja. Insentif yang memuaskan menjadi motivasi para pekerja karena terdapat kepuasan tersendiri (Gunawan *and* Mudayana, 2016).

B. Tinjauan Umum Tentang Potensi Bahaya dan Risiko

1. Potensi Bahaya

Adapun bahaya yang akan muncul ketika pekerja tidak memakai APD saat bekerja yang dimana cocok dengan definisi bahaya yang dimana merupakan suatu tindakan ataupun kecacatan dalam tubuh yang telah terdeteksi situasi yang terkait pekerjaan (Puspitasari *and* Koesyanto, 2020).

Terdapat undang-undang K3 yang telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan Pasal 86 Ayat 1 yang dimana berbunyi seperti “para pekerja memiliki hak yang sama atas perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja, moralitas dan kesusilaan serta perlakuan yang sama sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, dengan hal inilah semua pekerja wajib dilindungi dari bahaya-bahaya kecelakaan kerja (Puspitasari *and* Koesyanto, 2020).

Potensi bahaya di tempat kerja yang dapat dikendalikan dengan APD meliputi :

- a. Udara yang berbahaya yang dihirup, kabut, asap, air yang beracun
- b. Masuknya benda asing

Bagian tubuh yang harus dilindungi adalah kepala, respirator, alat-alat yaitu Pendengaran, penglihatan, kulit, kaki dan tubuh secara umum (Rimporok *et al.*, 2016).

Tabel identifikasi potensi bahaya dan konsekuensi serta dapat dilihat cara perbaikannya pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Identifikasi potensi bahaya menurut (Suroso and Yanuar, 2020)

No	Jenis Pekerjaan	bahaya	konsekuensi	APD	perbaikan
1.	Melakukan proses pengelasan	Mata terpercik geram	Mata perih,iritasi	Kacamata <i>safety</i>	Pekerja dibawa ke ruang kesehatan
2.	Melakukan Proses pembubutan	Tangan terkena ulir	Adanya luka sobek	Sarung tangan	Pekerja dibawa ke ruang kesehatan
3.	Melakukan penggerindaan	Mata terpercik geram	Mata iritasi, mata perih	Sarung Tangan dan kacamata <i>safety</i>	Pekerja dibawa ke ruang kesehatan
4.	Melakukan material handling	Beban cukup tinggi, kurang berhati-hati	Kuku terkelupas	Sarung tangan	Pekerja dibawa ke ruang kesehatan
5.	Transportasi pada material	Kurang fokus saat bekerja	Adanya luka robek	Helm <i>safety</i>	Pekerja dibawa ke ruang kesehatan

2. Risiko Bahaya

Risiko adalah Akibat kecelakaan kerja yang dimana rugi perusahaan yang dapat diperhitungkan dengan segera sejak terjadinya kejadian yang

berbahaya yang disebabkan oleh suatu kecelakaan sehingga menimbulkan kerugian yang banyak (Martawi *et al.*, 2017).

Risiko bahaya tidak dapat menyebabkan cedera, tapi dapat menimbulkan kerusakan properti yang menimbulkan kerugian tapi risiko dapat menyebabkan cedera, jadi banyak sekali dampak yang terjadi ketika terdapat risiko kecelakaan kerja, maka dari itu perlu para pekerja untuk menerapkan penggunaan APD (Manlian Ronald. A. Simanjuntak, 2012)

C. Tinjauan Umum Tentang Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Kepatuhan merupakan jika pekerja tidak mematuhi penerapan penggunaan APD di perusahaan dikarenakan kurangnya kesadaran para pekerja akan pentingnya penggunaan APD tergolong rendah dan mereka percaya bahwa APD cuman dapat digunakan dalam kecelakaan kerja. Namun, pekerja mengikuti penggunaan APD karena takut pekerja akan mendapatkan potensi bahaya di tempat kerja (Azzahri and Ikhwan, 2019)

Kepatuhan adalah pekerja yang dimana tahu bahwa mereka memahami dan menerapkan peraturan yang ada, pemeliharaan ketertiban dan penegakan hukum pencegahan biasa. Kepatuhan para pekerja dalam menjalankan tugasnya sesuai standard, Berdasarkan fenomena yang sering dijumpai di lapangan banyak pekerja tidak mengikuti atau mengikuti prosedur operasi standar. Banyak pekerja yang masih kurang menerapkan penggunaan APD pada saat bekerja (Dewi *et al.*, 2020).

Kepatuhan merupakan hal yang sering digunakan untuk menggambarkan kepatuhan. Kepatuhan adalah suatu sikap atau tindakan dimana seseorang mengikuti semua peraturan yang telah ditetapkan, mengikuti dan mematuhi suatu spesifikasi, aturan atau standar yang diatur secara jelas oleh organisasi atau otoritas tertentu yang berwenang. Rasa hormat dapat dikembangkan dan dikembangkan melalui latihan, sehingga timbul keyakinan dan kesadaran tanpa paksaan (Adhiatma Setiawan Nugroho, 2019).

Ketidakpatuhan adalah ketidakpatuhan yang menggambarkan bagaimana pekerja terlibat dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan APD. Dalam proses ini, tindakan rasional muncul dari keyakinan, kondisi, prioritas, pilihan, dan praktik. Diperlukan perlakuan yang berbeda antara keadaan sebenarnya dengan pelaksanaan permintaan karyawan dan penggunaan alat pelindung diri, maka dari itu pekerja harus patuh terhadap penerapan penggunaan APD karena dari kepatuhan tersebut pekerja dapat terhindari dari kecelakaan dan bahaya akibat kerja bahkan penyakit akibat kerja (Silfiana Nisa Pemasari, Selly Septi Fandinata, 2017).

D. Tabel Sintesa

No	Author	Judul (tahun)	Metode	Hasil dan Kesimpulan
1.	Arivia Surya Aldini, Merry Sunaryo, Muslikha Nourma Rhomadhoni, Ratna Ayu Ratriwardhani	Perilaku Tenaga Laboratorium Dalam Penggunaan Apd (Alat Pelindung Diri) Di Pt. Xz Kota Surabayadescription Of The Behavior Of Laboratory Power In The Use Of Ppe (Personal Protection Equipment) At Pt. Xz City Surabaya (2022)	Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitiankualitatif yaitu berupa deskriptifobservasional.	- Hasil : Hasil penelitian sebagian besar sikap pekerja saling mengingatkan kepada rekan kerja untuk menggunakan APD. Sikap seperti ini sudah masuk dalam tingkatan sikap yang paling tinggi yaitu pekerja bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko. Hasil dari penelitian menurut (Lagata, 2015) tentang perilaku penggunaan APD menyatakan sebagian besar responden 98,8% dapat berperilaku baik dalam penggunaan alat pelindung diri. Akan tetapi masih ada beberapa responden yang masih berperilaku kurang baik dalam penggunaan alat pelindung diri dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penggunaan alat pelindung diri sebaiknya perusahaan dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem

				<p>pengawasan terkait penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja.</p> <p>- Kesimpulan : pada penelitian ini adalah Pengetahuan informan terhadap penggunaan APD berdasarkan hasil wawancara yaitu informan mengetahui alat, bahan berbahaya hingga definisi dan manfaat APD sudah cukup baik. Sikap pekerja sudah cukup baik. Perilaku penggunaan APD didukung oleh dengan adanya ketersediaan APD. Perusahaan telah menyediakan APD, namun jumlah APD belum sesuai dengan jumlah pekerja, dan jenis APD belum sesuai dengan jenis risiko bahaya yang dihasilkan. Pengawasan</p>
2.	Mahmudah, Septi Anggraeni, Erwin Ernad	Faktor Yang Melatarbelakangi Ketidapatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Lengkap Pada Petugas Laundry Di Rsud	Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	<p>- Hasil : Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada seluruh informan dalam faktor instrinsik mengenai pengetahuan definisi APD. Pernyataan ini untuk memperoleh informasi tentang definisi APD adalah alat untuk melindungi pekerja dari potensi kecelakaan kerja saat bekerja. Hal ini diperoleh berdasarkan wawancara terhadap beberapa informan dibawah ini : “ APD ya peralatan-</p>

		<p>Idaman Kota Banjarbaru Tahun 2021 (2021)</p>		<p>peralatan yang dipakai gasan melindungi diri selama bagawi “ (Informan II). Pernyataan ini untuk memperoleh informasi mengenai sikap petugas ketika tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa informan tidak mengingatkan dan menegur serta informan mengatakan bersikap tidak peduli dan tidak memperhatikan. Pernyataan dapat dilihat dari kutipan informan dibawah ini : “ Tarus tarang selama ini aku kada bagitu perhatikan amun ada petugas yang kada manggunakan APD lengkap saat bagawi “ (Informan I).</p> <p>- Kesimpulan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Instrinsik <ol style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan <p>Pengetahuan petugas berperan dalam pembentukan perilaku kepatuhan untuk menggunakan APD lengkap saat melakukan pengelolaan linen. Sebagian besar petugas cukup memiliki pengetahuan mengenai fungsi dan dampak yang dapat ditimbulkan jika tidak menggunakan</p>
--	--	---	--	---

				<p>APD lengkap dan membuat petugas bersikap negatif dalam penggunaan APD lengkap saat bekerja. Sebagian besar ketidakpatuh</p> <p>b. seorang terhadap stimulasi atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor-faktor pendapat atau emosi yang bersangkutan, sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku</p> <p>2. Faktor Ekstrinsik</p> <p>a. Kelengkapan APD</p> <p>Kelengkapan APD di Instalasi Unit Laundry juga didukung dengan ketersediaan APD dan fasilitas yang baik, Rumah Sakit telah menyediakan APD lengkap yang diperlukan petugas, walaupun APD lengkap sudah tersedia tetapi tidak rutin dilakukan sosialisasi mengenai jenis, fungsi serta pentingnya APD</p> <p>b. Kenyamanan APD</p> <p>nyamanan APD Kenyamanan APD pada petugas laundry dalam pengelolaan linen sangat</p>
--	--	--	--	---

				<p>berperan dalam kepatuhan penggunaan APD lengkap saat bekerja. Ketidaknyamanan APD dirasakan apabila petugas merasa kurang nyaman dan menyulitkan saat dipakai</p> <p>c. Peraturan APD</p> <p>Pemberian Sanksi kepada petugas tidak menggunakan APD lengkap berperan dalam pembentukan kepatuhan atau kedisiplinan petugas untuk menggunakan APD lengkap saat bekerja. Sebagian besar tidak ada penetapan sanksi atau hukuman yang diberikan dan memberatkan bagi petugas dalam penggunaan APD lengkap saat bekerja.</p> <p>d. Pengawasan APD</p> <p>Untuk variabel Pengawasan APD yang dilakukan oleh Koordinator linen kepada petugas dalam penggunaan APD lengkap sudah ada tetapi belum berjalan dengan baik dan jadwal yang tidak rutin dilakukan.</p>
--	--	--	--	---

				<p>e. Lingkungan</p> <p>Lingkungan yang memiliki keterbatasan ruangan, lokasinya sulit dijangkau oleh petugas dalam melakukan pekerjaan dapat berperan dalam ketidakpatuhan petugas dalam penggunaan APD lengkap seperti ruangan yang sempit dan tidak memadai yang membuat petugas tidak nyaman menggunakan APD lengkap karena suhunya panas sehingga petugas tidak patuh menggunakan APD lengkap.</p>
3.	Tiara Puspitasari, Herry Koesyanto	Potensi Bahaya dan Penilaian Risiko Menggunakan Metode HIRARC	Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil identifikasi bahaya dan analisis risiko	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil : Jenis risiko K3 dengan level risiko low yaitu risiko Forklift tumbang. Level risiko - Moderate meliputi: operator terpeleceh saat naik turun forklift, tertabrak forklift, tertabrak truck, kebisingan. Jenis risiko K3 dengan level risiko high yaitu konsleting kabel yang terdapat pada forklift. Jenis risiko K3 dengan level risiko very high meliputi: kejatuhan objek kerja, crane mesin katrol terlepas dan debu serbuk kayu. Sedangkan jenis risiko K3

		<p>(Sugiyono, 2015). Sedangkan desain studi yang digunakan adalah berdasarkan standar AS/NZS 4360:2004 tentang Risk Management dengan metode semi kuantitatif W.T. Fine J yang terdiri dari identifikasi risiko dengan menggunakan lembar Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control (HIRARC), kemudian</p>	<p>dengan level risiko extreme meliputi: material mudah terbakar, terkena pisau gergaji, manual handling dan posisi tidak ergonomis.</p> <p>- Kesimpulan : Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, total terdapat 13 jenis risiko K3 yang ada pada bagian PGM, meliputi: jenis risiko K3 dengan level risiko low yaitu risiko forklift tumbang. Level risiko moderate meliputi: operator terpeleset saat naik turun forklift, tertabrak forklift, tertabrak truck, kebisingan. Jenis risiko K3 dengan level risiko high yaitu konsleting kabel yang terdapat pada forklift. Jenis risiko K3 dengan level risiko very high meliputi: kejatuhan objek kerja, crane mesin katrol terlepas dan debu serbuk kayu. Sedangkan jenis risiko K3 dengan level risiko extreme meliputi: material mudah terbakar, terkena pisau gergaji, manual handling dan posisi tidak ergonomis. Pada penelitian ini hanya melakukan analisis potensi bahaya dan penilaian risiko menggunakan dokumen HIRARC, maka saran yang peneliti berikan bagi peneliti selanjutnya adalah tidak</p>
--	--	---	---

		<p>melakukan analisis risiko dengan menentukan nilai konsekuensi, paparan dan kemungkinan dari setiap risiko, nilai tersebut lalu dihitung dan dibandingkan dengan standart level risiko untuk mendapatkan tingkatan risiko yang ada pada setiap langkah kerja dalam proses produksi penggergajian mesin (PGM). Teknik ini dipilih karena dapat</p>	<p>hanya meneliti identifikasi potensi bahaya dan penilaian risiko tetapi juga mencoba melakukan intervensi pada perusahaan yang diteliti.</p>
--	--	---	--

			<p>menggambarkan tingkat risiko lebih konkrit dibanding teknik kualitatif.</p> <p>Tempat penelitian dilakukan di PMU Revitalisasi Industri Kayu Demak bagian PGM dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019.</p>	
4.	Nanang Dwi Novianto	Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Pengecoran Logam Pt. Sinar Semesta	<p>Penelitian ini menggunakan Bentuk penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti</p>	<p>- Hasil : Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama, tentang sikap pekerja saat ditegur oleh petugas ketika tidak memakaian APD, didapatkan hasil hampir semua informan utama menyatakan bahwa mereka masih bersikap kurang baik tentang pemakaian APD.</p>

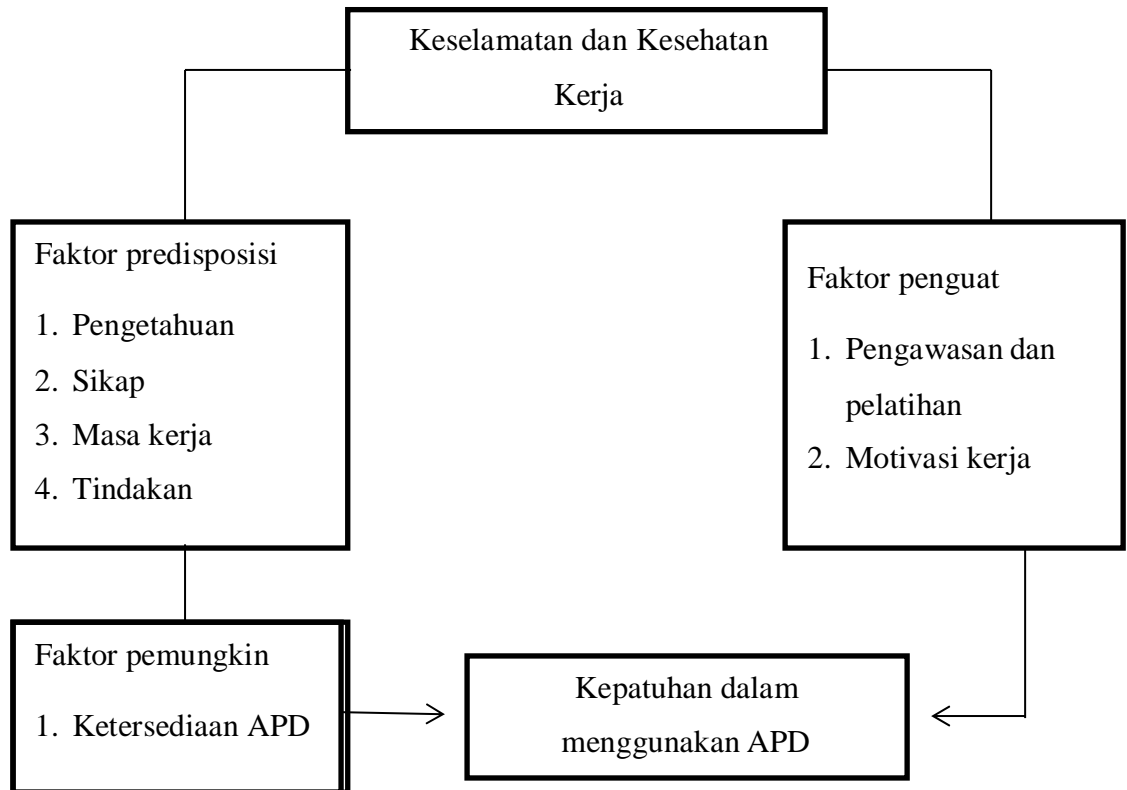
	(Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Ditinjau Dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya Dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran Logam Pt. Sinar Semesta Desa Batur, Ceper, Klaten)	berusaha menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data-data verbal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.	Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama didapatkan hasil semua informan utama menyatakan bahwa para pekerja masih menganggap pemakaian APD tidak begitu penting bagi dirinya karena dirasa kurang nyaman atau risih. Komunikasi antar pekerja untuk saling mengingatkan pemakaian APD satu sama lainpun dirasa kurang. - Kesimpulan : Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pengertian APD yang dijelaskan oleh 4 informan utama hanya memberikan jawaban singkat atau sederhana dengan menyebutkan bahwa APD hanya sekedar alat untuk melindungi badan saja. Ditinjau dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pengetahuan para pekerja mengenai APD masih sangat kurang atau sekedar tahu-tahuan saja dan pengetahuan tersebut tidak diimplementasikan dengan sebagaimana mestinya karena dalam melakukan pekerjaannya tidak ada sanksi tegas dari pengawas apabila tidak memakai APD.
Ida	Analisis Bahaya dan	Penelitian ini	- Hasil : Perajin batubata menghadapi bahaya pada setiap

5.	Wahyuni, SKM, M.Kes dan Ekawati, SKM, M.Sc	Penilaian Kebutuhan APD pada Pekerja Pembuat Batu Bata di Demak, Jawa Tengah	merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan metode wawancara dan melakukan observasi langsung terhadap lingkungan dan proses kerja. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan metode job hazard analysis karena akan meninjau pekerja, pekerjaan, alat kerja sekaligus lingkungan kerja. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja pembuat batubata di desa Kembangarum,	tahap pekerjaannya. Risiko terjatuh, terpeleset, dan tersandung dapat terjadi ketika proses pengambilan serbuk gergaji sebagai bahan baku, karena tempat pengambilan serbuk gergaji di dekat sungai, jadi kemungkinan untuk jatuh ke sungai sangat besar. Hal ini juga dikarenakan tidak ada pembatas antara tempat pengambilan serbuk gergaji dengan sungai. Pada saat pengambilan serbuk kayu menuju tempat pencampuran terdapat potensi risiko yaitu terjatuh dan tersandung. Kerena disini tenaga kerja melewati sebuah jembatan kecil yang terbuat dari kayu dan jembatan ini juga terdapat lubang-lubang kecil yang kemungkinan dapat menyebabkan kaki terselip. Disisi kanan dan kiri juga tidak terdapat pembatas, hal ini akan mengakibatkan jika terpeleset atau terjatuh bisa masuk ke dalam sungai. Bahaya terjatuh ini juga dihadapi pekerja saat penyusunan batu bata sebelum dibakar. Hal tersebut dapat terjadi jika pekerja sedang mengalami kelelahan sehingga kehilangan konsentrasi dan keseimbangan dan akhirnya terjatuh. Batu bata yang
----	--	---	--	--

			Demak	<p>disusun jika diukur dapat mencapai ketinggian kira-kira sekitar 2-3 meter, sedangkan pekerja yang naik untuk menyusun batu bata tidak menggunakan pengaman apapun. Proses pengadukan atau pencampuran antara tanah dengan air dan serbuk gergaji akan mendatangkan potensi risiko terluka karena pengadukan bahan menggunakan cangkul. Pada proses ini pekerja tidak menggunakan alat pelindung kaki sehingga berpotensi terkena mata cangkul yang tajam.</p> <p>- Kesimpulan : Potensi bahaya yang timbul dalam setiap tahap pembuatan batu bata, yaitu : terjatuh, terpeleset, tersandung, terluka, terpapar suhu panas dan radiasi, debu, terkena asap, kecacingan.</p>
<p>Kesimpulan : pekerja memiliki pengetahuan mengenai alat, bahan berbahaya hingga definisi dan manfaat APD sudah cukup baik. Sikap pekerja sudah cukup baik. Perilaku penggunaan APD didukung oleh dengan adanya ketersediaan APD. Perusahaan telah menyediakan APD, namun jumlah APD belum sesuai dengan jumlah pekerja, dan jenis APD belum sesuai dengan jenis risiko bahaya yang dihasilkan. Pengawasan pemakaian APD masih belum sepenuhnya diterapkan di pekerja karena pekerja tersebut menganggap bahwa penggunaan APD masih kurang nyaman dalam penggunaan APD tersebut.</p>				

Tabel 2.2 Tabel Sintesa

E. Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka Teori

Sumber : Teori Lawrence Green (Notoadmodjo, 2007)